

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai dasar tasyri' (Hukum Islam) yang Pertama dan Sunnah sumber dasar tasyri' kedua. Sedangkan Rashulullah saw adalah pembawa risalah agama Islam yang mencakup keduanya. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar dan luas. Salah satu fungsi yang dibawa al-Qur'an adalah menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya. Sekaligus meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut.¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 48.²

Nabi Muhammad saw menerima al-Qur'an dari Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman dijadikan sumber pijakan, pengambilan kepercayaan agamanya (akidah), serta pokok-pokok hukum dan syari'at Islam. Akidah (kepercayaan) "Iman" merupakan tahapan pertama dalam wujud keislaman seseorang. Wujud dari akidah adalah pengucapan syahadat, yang mengandung makna bersaksi akan Allah sebagai Tuhan, dan Muhammad sebagai utusan. Sedangkan syari'at merupakan ketentuan atau peraturan dalam hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama saudara seagama, manusia dengan manusia dan alam sekitar.³ Sehingga syari'at adalah bentuk lain dari amal sholeh (perbuatan baik) dari seorang Muslim.

Dalam tahapan pengertian makna, Akidah Islam berarti kesempurnaan mengenai Allah "Tauhid" yang dapat dilihat dari dua segi. Pertama segi *Rububiyah* (Iman terhadap Keesaan Allah dalam penciptaan dan kepemimpinan-Nya), Kedua *Uluhiyyah* (keesaan dalam pemujaan dan kebaktian) Wujud yang wajib disembah satu-

¹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2019): 90–91.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag 2019" (Jakarta, Agustus 2016).

³ A.R. Idham Khalid, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syari'ah)," *Orasi* Volume 8 No. 1 (2017): 78.

satunya dengan segala Sifat, Nama, dan perbuatan-Nya.⁴ Sebagaimana firmannya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56,⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ (الذِّرَّةُ/٥١: ٥٦)

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat [51]: 56)

Hubungan antara akidah dan syari'at tidak bisa terpisahkan. Akidah sebagai dasarnya, dan syari'at sebagai cabang atau bukti adanya akidah "iman". Hal ini tentunya tidak bisa lepas dari akhlak Baginda Nabi Muhammad saw yang sangat sempurna dan dijadikan panutan bagi seluruh umatnya. Rashulullah saw merupakan Nabi yang *ummi* (tidak dapat baca tulis) namun terkenal akan akhlaknya yang mulia sejak masih usia belia. Julukan *al-amin* (orang yang dapat dipercaya) merupakan julukan yang masyhur disandang oleh beliau bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi atau Rasul.

Kejujurannya dalam berbagai hal utamanya saat berdagang sangat beliau junjung tinggi, sehingga tidak membuat orang lain merugi untuk mendapat keuntungan pribadi saat melakukan transaksi jual beli. Perjalanan dagang (bisnis) Rashulullah di mulai semenjak usia 12 tahun dengan ikut dagang pamannya Abu Thalib ke Negeri Syam. Bahkan diusia 17 tahun Beliau sudah menjadi CEO di perusahaannya sendiri. Hal tersebut merupakan suri tauladan akan bagusnya etos kerja baginda Rashulullah semenjak belia sampai menerima wahyu.⁶

Realitas tersebut dipraktikan langsung oleh Rashulullah selama kurang lebih 25 tahun bergelut di dunia wirausaha. Melebihi durasi *nubuwwah* keNabiannya yang berkisar selama kurang lebih 23 tahun. Uswah Rashulullah ini juga dilakukan para sahabat, seperti Ustman bin 'affan dan Abdurrahman bin 'Auf. Bahkan Khadijah selaku istri baginda Rashulullah sendiri adalah seorang bangsawan dan konglomerat Mekkah yang masyhur pada zamannya.⁷ Integritas Rashulullah dan para sahabat serta orang-orang terdekatnya dalam

⁴ Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam (Al Islam Aqidah Wa Syari'ah)*, Cetakan ketiga (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), 4–5.

⁵ "Qur'an Kemenag 2019."

⁶ Rima Oktavia, "Entrepreneurship Syariah: Menggali Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami dalam Bisnis Rashulullah," *IQTISADIE* 1 (2021): 258.

⁷ Muhammad Djakfar, "Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religiusitas untuk Mewujudkan Ekonomi Wasathiyah yang Berkeadaban" (6 th International Conference of Islamic Economics & Bussiness, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 12–13.

bekerja merupakan contoh amaliah dalam hal beragama. Yangmana hal tersebut merupakan cabang dari akidah dasar pokok ajaran Islam.

Ajaran Islam memiliki koherensi satu sama lainnya. Keseimbangan ajaran agama Islam, baik dalam segi ekonomi, politik, material, moral maupun yang lainnya, semua menyeimbangkan kebutuhan dari masing-masing individu dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dalam hal bekerja, tentu umat Islam diajarkan untuk bisa menyeimbangkan antara hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa menanamkan kesadaran dengan bekerja maka kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah. Selain itu, bekerja sebagai menempuh jalan menuju ridla-Nya, mengangkat derajat, meningkatkan taraf hidup, memberi manfaat dan guna bagi makhluk lainnya. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang Muslim senantiasa berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya untuk melakukan kegiatan yang berguna.⁸

Semangat bekerja harus dimiliki setiap Muslim yang beriman. Dengan merefleksi dari akhlak baginda yang merupakan sosok pekerja keras dan memiliki etos kerja baik sedari belia. Bekerja dinilai sebagai sebuah ibadah yang seharusnya menjadi motivasi untuk selalu melakukan yang terbaik. Selalu bekerja dengan sebaik mungkin merupakan bentuk Ihsan (Berbuat Baik) untuk Itqan (hasil terbaik).⁹ Bahkan Islam juga mengajarkan umatnya untuk hidup dalam keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan dengan sesama, sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧
(القصص: ٢٨/٧٧)

⁸ Avif Alfiyah, Wilujeng Luthfiyah, dan Nidaul Ishlahah, "Konsep Balance dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qashas: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāsidī)," *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 6 (15 Juni 2022): 111.

⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung: ALFABETA, 2013), 125.

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashas [28]: 77)¹⁰

Bekerja bagi seorang Muslim merupakan suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset, pikir, zikir untuk mengaktualisasikan bahwa manusia hanya hamba yang harus bisa menempatkan posisinya sebagai hamba yang *khairu ummah*. Sehingga secara hakiki, bekerja merupakan sebuah ibadah.¹¹ Karena bekerja merupakan sebuah ikhtiar dari Hamba untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menggantungkan kepada manusia lainnya. Islam sangat menghargai para pekerja keras yang menghidupi diri dan keluarganya dengan perjuangan sendiri. Bahkan seorang Nabi yang merupakan utusan Allah tetap harus bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Sebagaimana terdapat hadis shohih yang disabdakan Rashulullah:¹²

“Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makanan yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud as itu pun makan dari hasil karyanya sendiri.” (HR. Ahmad).

Pekerja yang baik yang disukai Allah dan Rasul-Nya adalah pekerja yang profesional dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam hal usaha (bisnis) maupun bekerja semua harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (perilaku) yang dibawakan oleh Rashulullah saw. Sehingga waktu adalah uang bukanlah tujuan utama. Melainkan waktu adalah bekal untuk melakukan kebaikan serta meraih Ridho Allah swt. Dalam Al-Qur'an surah al-Jumuah ayat 9-10 Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي

¹⁰ “Qur'an Kemenag 2019.”

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2022), 25.

¹² جلال ادين عبد الراحمن بن ابي بكر السيوطي، الجامع الصغير فيا/حادثالبشير التذير، IDM 000190564 (Al-Haramain, 2016), 438.

الأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠
(الجمعة/٦٢ : ٩-١٠)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan Salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila Salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”¹³ (Qs. al-Jumu’ah [62]: 9-10.)

Dalam ayat di atas terdapat pedoman tentang perilaku baik yang berhubungan dengan dunia (jual beli) dan ukhrawi (ibadah). Potongan ayat 9 disebutkan untuk menyegerakan mengingat Allah (إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ) dalam artian untuk menyegerakan sholat Jum’at ketika mendengar seruan “Adzan”. Kemudian kata tinggalkanlah jual beli (وَذُرُوا الْبَيْعَ) yang berhubungan dengan duniawi untuk ditinggalkan ketika waktu Salat Jum’at akan segera dilaksanakan. Dan ketika Salat selesai dilaksanakan (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ), Allah memerintahkan untuk mencari karunianya yang tersebar di bumi (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ). Sehingga koherensi antara akhirat dan duniawi mampu dicapai secara seimbang. Baik hal tersebut berhubungan dengan ketuhanan maupun kemanusiaan.

Penelitian terhadap Qs. al-Jumu’ah [62]: 9-10 diteliti oleh Siti Mahmudah yang berjudul “Etos Kerja Para Petani Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Respon Terhadap Qs. al-Jumu’ah [62]: 9-10”.¹⁴ Dalam penelitian ini memaparkan mengenai praktik pengamalan Qs. al-Jumu’ah [62]: 9-10 pada petani di Desa Menoro Kabupaten Rembang dengan menggunakan metode studi living Qur’an. Data dalam penelitian ini diperoleh bahwa petani di Desa Menoro Kabupaten Rembang telah mengamalkan praktik Qs. al-Jumu’ah [62]: 9-10 dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku para petani yang paham tentang esensi dari etos kerja dan ibadah secara benar. Dalam kesehariannya, petani di Desa

¹³ “Qur’an Kemenag 2019.”

¹⁴ Siti Mahmudah, “Etos Kerja Para Petani Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Respon Terhadap QS. Al-Jumu’ah Ayat 9-10” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2022).

Menoro tetap memenuhi kewajiban salat tanpa meninggalkan bekerja. Sehingga tercapai keseimbangan dalam urusan duniawi dan ukhrawi.

Begitupula pada penelitian Nurul Hafidhoh yang membahas terkait implementasi Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 terhadap etos kerja petani di Desa Kronggen Brati. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai praktik pengamalan dari QS. Al Jumu'ah ayat 9-10 sebagai subjek penelitiannya.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian terhadap etos kerja sudah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya Penelitian yang berjudul “Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb).¹⁶ Ditulis oleh Rima Fatimatuz Zahroh salah satu Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini membahas mengenai etos kerja dalam pandangan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb yang juga terdapat pembahasan terkait Qs. al-Jumu'ah ayat 10.

Dari penelitian di atas lebih menitikberatkan praktik pengamalan etos kerja sebagai subjek penelitiannya pada Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10. Selain itu dapat diperoleh informasi bahwa Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 adalah ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman dalam etos kerja. Namun dalam penelitian di atas belum terdapat pembahasan mengenai penafsiran dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 terkait hubungan antara konsep uluhiyah dan etos kerja sebagai subjek penelitiannya. Sehingga penelitian ini membahas mengenai penafsiran Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* antara hubungan konsep uluhiyah (ibadah, salat) dengan etos kerja.

Penelitian ini nantinya merupakan penelitian kepustakaan yang membahas terkait Konsep Uluhiyyah dan etos kerja yang terkandung dalam Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 sebagai objek kajiannya. Dengan menggunakan Pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* nantinya diteliti mengenai signifikansi (*maghza*) dibalik makna asli dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10. Sehingga Penelitian ini nantinya menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang mengangkat judul “**Korelasi**

¹⁵ Nurul Hafidhoh, “Implementasi al-Qur'an dan Surat al-Jumu'ah Ayat 9-10: Analisis Sistem Etos Kerja Para Petani Kronggen Brati Grobogan.” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2019).

¹⁶ Rima Fatimatuz Zahroh, “Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).

Konsep Uluhiyyah dan Etos Kerja dalam Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan Pendekatan *Ma'na Cum-Maghza*".

B. Fokus Penelitian

Pengkajian dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari pembahasan berbagai aspek terkait dalam masalah tersebut. Namun penelaahan secara mendetail, membuat penelitian tampak bias karna luasnya permasalahan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, penulis membatasi pembahasan penelitian terkait Korelasi antara Konsep Uluhiyyah dan Etos Kerja dalam Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan Pendekatan *Ma'na Cum-Maghza*. Dalam penelitian ini nantinya menerangkan terkait dengan penafsiran Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan pendekatan *Ma'na Cum-Maghza*. Sehingga diketahui bagaimana korelasi antara konsep uluhiyyah dan etos kerja dalam ayat tersebut

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Ma'na al-Ashli* (Makna Asli) dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10??
2. Bagaimana signifikansi (*Maghza*) Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 terhadap konsep uluhiyyah dan etos kerja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *ma'na al-ashli* (makna asli) dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 sehingga terlihat makna asli dari ayat tersebut sebagai pijakan awal untuk mengetahui signifikansi terhadap konsep uluhiyyah dan etos kerja seorang mukmin.
2. Untuk mengetahui signifikansi (*al-Maghza*) dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10. Dimana *Maghza al-Ayat* sehingga terlihat korelasi antara konsep uluhiyyah dan etos kerja dalam ayat tersebut di era kontemporer ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat dalam penulisannya. Baik secara teoritik maupun praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

a. Penafsiran Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan Pendekatan *Ma'na Cum-Maghza*

Dapat menambah wawasan terkait penafsiran Qs. Al-Jumu'ah [62]: 9-10 dengan pendekatan *Ma'na Cum-Maghza*. Serta penafsiran Qs. Al-Jumu'ah [62]: 9-10 dalam kehidupan kontemporer saat ini. Selain itu dengan adanya penjelasan mengenai langkah-langkah dari pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* serta devinisinya. Maka dapat menambah wawasan terhadap pendekatan *Ma'na Cum-Maghza* terhadap penafsiran sebuah ayat dalam al-Qur'an.

b. Korelasi Konsep Uluhiyah dan Etos Kerja

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta keilmuan Tafsir al-Qur'an dalam bidang akidah / tauhid uluhiyyah serta sistem etos kerja menurut Al-Qur'an khususnya yang tercermin dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 9-10. Serta dengan penafsiran tematik nantinya terlihat tema yang sesuai dengan konsep uluhiyah dan etos kerja yang sesuai dalam al-Qur'an. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat diketahui terkait konsep uluhiyah (menghamba) kepada Allah swt sebagai pijakan orang-orang beriman dalam etos kerja, entah itu dalam konteks aspek jual beli maupun aktivitas lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh pemahaman dari penulis terkait materi Tafsir al-Qur'an dalam hal metode penafsiran dan pendekatan yang digunakan. Serta bagaimana penulis mengaplikasikan penafsiran dan pemahamannya selama kuliah kedalam penelitian yang diharapkan bisa dijadikan pijakan baik dari penulis dalam praktik kehidupan nantinya. Sehingga secara aplikatif, dalam kehidupan penulis nantinya memegang teguh aspek keseimbangan dalam kehidupannya. Tidak terlalu mementingkan aspek keduniawian dengan meninggalkan kewajiban beribadah. Dan tetap mengedepankan asas mengingat Allah dalam segala aspek kehidupan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi terkait penafsiran Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10 tentang konsep uluhiyyah dan etos kerja. Selain itu juga bisa digunakan sebagai acuan terhadap model penafsiran dengan pendekatan

Ma'na Cum-Maghza. Dan menambah wawasan pembaca pada subjek penelitian yang nantinya bisa dijadikan acuan dalam berbagai aspek kesehariannya. Dengan tetap mengedepankan asas keseimbangan dalam hal dunia maupun akhiratnya. Serta diharapkan bisa menjadi masukan dan saran bagi penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan skripsi agar sistematis dan runtut. Penulis membuat sistematika penulisan menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, Surat pernyataan, halaman, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan pada bagian isi, penulis mengkategorikan menjadi 5 bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yaitu gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka yang meliputi kajian teori, hasil Penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : Membahas Metode Penelitian yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Makna asli (*Ma'na al-Asli*) dan signifikansi (*Maghza*) dari Qs. al-Jumu'ah [62]: 9-10.

BAB V : Berisi penutup yang meliputi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran, serta kata penutup penelitian.

Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, data-data pendukung, dan lain-lain.